

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Selanjutnya diketahui bahwa pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan).¹

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, berbuat baik, tolong menolong atau malah sebaliknya pemaarah, benci, dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Seperti tersebut pada contoh ayat-ayat di dalam Al-qur'an sebagai berikut:

¹Team Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1988), hal. 7

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

“Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.” (QS. Ar Rad: 37)²

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.” (QS. Al Baqarah: 198)³

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2)⁴

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya: 1989), hal 375

³ Ibid, hal 48

⁴ Ibid, hal 156

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al Israa: 37)⁵

Pendidikan Islam dalam hal ini harus mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW yang mana akhlak beliau adalah al-Qur’an. Dan perintah mengikuti akhlak Nabi tercermin dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)⁶

Dalam dunia pendidikan begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia karena selama ini hanya menekankan kepada proses

⁵ Ibid, hal. 429

⁶ Ibid, hal 670

pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁷

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru agama Islam tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam mendidik mereka. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁸

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau di luar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

⁷Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 1

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlakul karimah pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik. Tanpa adanya strategi guru agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan akhlakul karimah siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan akhlak

dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁹

Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

Tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan sekalipun mereka masih juga salah pilih, maka setidak-tidaknya mereka sudah dapat

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 35

berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamen akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.¹⁰

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus di laksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Masa di usiapendidikan dasar dan menengah adalah masa yang sangat menentukan untuk masa depannya. Pendidikan akhlak anak harus dimulai sejak dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara kontineu, dengan

¹⁰Nurochim, *Peningkatan Mutu Sekolah* (<http://nurochim.multiply.com/journaal/item/1>), diakses 2 November 2012

mengkomunikasikan perkembangan anak kepada pihak sekolah atas apa yang menjadi kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk perbaikan pendidikan khususnya akhlak anak didik. Penting bagi orang tua untuk mencarikan dan memilihkan sekolah yang tepat untuk pendidikan akhlak bagi anaknya, agar berhasil menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang diharapkan memiliki akhlak mulia.

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini, SMP Negeri 1 Talun Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia SLTP dan sekolah ini mencanangkan visi: “Menjadi sekolah unggulan yang mengedepankan keluhuran akhlak serta bermanfaat bagi masyarakat”.

Apa yang menarik dari SMP Negeri 1 Talun Blitar, sehingga banyak yang berminat mendaftarkan anaknya di sekolah ini? Banyak wali murid dan masyarakat yang memilih sekolah ini karena visinya: “Menjadi sekolah unggulan yang mengedepankan keluhuran akhlak serta bermanfaat bagi masyarakat”.

Sekolah ini juga menerapkan konsep *full day school* sehingga tercipta lingkungan kondusif dan pergaulan anak didiknya mendapatkan pemantauan dari sekolah cukup lama karena mereka masuk sekolah jam 06.55-15.30 dengan sholat dhuhur dan ashar berjama'ah di sekolah. Hal ini sangat cocok bagi kedua orangtua yang sibuk dengan kariernya, karena selama sekolah dari pagi sampai sore hari anak-anak mendapatkan bimbingan, arahan dan didikan dari para guru

di sekolah yang membuat orangtua tidak khawatir dengan pergaulan di luar sekolah yang sangat memprihatinkan. Di samping itu untuk mencapai *Quality Assurance* (jaminan mutu) SMP Negeri 1 Talun Blitar melakukan tahapan-tahapan dan menerapkan pembiasaan serta pemantauan yang intensif yang dilakukan oleh sekolah dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, buku penghubung sebagai bentuk komunikasi antara orangtua dan sekolah, pertemuan–pertemuan wali siswa disekolah, bahkan kunjungan guru ke rumah siswa (*home visite*) pun dilakukan.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri I Talun Blitar”**

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimanakah setrategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kelas SMP Negeri 1 Talun Blitar?
2. Bagaiamanakah langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar?
3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar
2. Untuk mengetahui langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar?
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, di antaranya untuk:

1. Lembaga pendidikan (sekolah).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar.

2. Bagi pemerintah/ diknas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi diknas, terkait dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dan dapat menjadi bahan evaluasi, serta pertimbangan kebijakan.

3. Bagi guru pendidikan agama Islam.

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan pembentukan akhlakul karimah siswa.

4. Pengembangan khazanah keilmuan.

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, di sekolah/ madrasah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan.

Dapat memberikan informasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi peneliti.

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: (a) halaman sampul, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar lampiran, dan (j) abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari: Bab Satu Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (d) penegasan istilah, dan (e) sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua kajian pustaka, terdiri dari: konsep akhlak, konsep guru pendidikan agama Islam dan konsep pembentukan akhlakul karimah.

Bab tiga metode penelitian, terdiri dari: (a) pola dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab empat laporan hasil penelitian, terdiri dari (a) latar belakang obyek penelitian, (b) paparan dan analisis data (c) pembahasan

Bab lima penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Ahlakul Karimah

1. Konsep Ahlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.¹¹

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “akhlak” bentuk jamak dari “*khuluk*” yang artinya kebiasaan.¹² Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “*ethic*” dalam bahasa Inggris.¹³

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV rajawali, 1992), hlm. 2

¹² Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi rakyat, 1998), hlm. 26

¹³ Humaidi, Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1990.), hlm.13

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁴

- b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Mu’jam al-Wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁵

- c. Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).”¹⁶

¹⁴ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

¹⁵ Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam, (Akhlak mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 2

¹⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), hal. 14

- d. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Ghazali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

”Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁷

Rumusan pengertian al-Ghazali di atas menunjukkan hakikat *khuluq* atau *akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

- e. Adapun menurut Barmawi Umari, *akhlak* adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.¹⁸

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.¹⁹ Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar...* hal. 2-3

¹⁸ Barwawie Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 1

¹⁹ Irfan Sidny, *Kamus Arab...* hal.127

pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar dan Tujuan Akhlakul Karimah

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.²⁰

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah

²⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 37

berarti itu tidak baik dan harus dijauhi. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa:

“Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur’an. Ditanyakan orang kepada ‘Aisyah: “Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah al-Qur’an. Akhlak-akhlak di dalam al-Qur’an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.”²¹

Menurut Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.²²

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.²³

²¹ Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah, Skripsi Pendidikan*, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 13

²² *Ibid*, hal 14

²³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. Ke- 3, hal. 11

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.²⁴

²⁴ UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm.23

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Perbuatan akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak

²⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.11

akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya "Materi Akhlak", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁶

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam

²⁶ H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hlm. 135

dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.²⁷

²⁷ *Ibid*, hlm. 136

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal di atas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Urgensi Pembentukan Akhlak

Usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri. Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menuju kepada perbaikan.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin

ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.²⁸

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru dalam mendidik mereka. Ketidakpahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan meksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati

²⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.170.

dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt., jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan akhlakul karimah siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.²⁹

4. Macam-Macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini menurut Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu :

²⁹ Satria Zulkarnain, *Pendidikan Akhlak*, <http://myblogu4.blogspot.com>, di akses tanggal 19 Juni 2014

a. akhlak dharury

Adapun *akhlak dharury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. akhlak muhtasaby

Sedangkan *akhlak muhtasaby* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.³⁰

³⁰ Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, dalam Pengajaran Akhlak oleh: Drs.Djasuri, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisngo, 1999), hlm. 112-113

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila sejak kecil sudah dibiasakan berakhlak yang baik maka ketika menjadi manusia dewasa perbuatan yang muncul adalah kebiasaan kehendak dari masa kecilnya yang sudah terbiasa dilakukan. Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-buat melainkan lahir secara reflek tanpa sengaja dan tidak ada unsur mensengaja. Begitupun berbuat baik terhadap orang tua haruslah dilatih sejak dini, agar perbuatan tersebut bisa melekat dalam hati sampai kapanpun dan perilaku untuk berbuat durkaha terhadap orang tua bisa diminimalisir.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).
- b. *Akhlak madzmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek).

Yang termasuk akhlakul karimah ialah ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanaka amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah

(rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

Dalil yang berhubungan dengan *akhlak mahmudah* yaitu:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 177)

Adapun perbuatan yang termasuk *akhlak madzmumah* ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Dalam hal ini berlaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan syirik, karena telah menyia-nyiakan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka dan sudah sepatutnya manusia menghormati dan menyayangi orang tuanya.

Dalil yang berkenaan dengan *akhlak madzmumah* yaitu:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al Anfaal: 47)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Ahlak kepada sang Khalik
- b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi :
 - 1) Akhlak terhadap Rasulallah
 - 2) Akhlak terhadap keluarga
 - 3) Akhlak terhadap sesama atau orang lain.³¹

³¹ Barwawie Umary, *materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 8

5. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.³²

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlakul karimah siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan di antaranya ialah:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.³³ mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

1) Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri

³² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.127

³³ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (Jakarta: BumiAksara, 1992), hlm.

anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.³⁴

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”³⁵

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru

³⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.87

mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan.³⁶ Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian di antaranya adalah:

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta

³⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...* hal. 86

penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad al-Syaibany dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", telah membagi metode dalam pembinaan *akhlakul karimah* yang umumnya digunakan antaralain:

1) Metode induksi

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2) Metode perbandingan

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3) Metode dialog

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.³⁷

Selain metode-metode di atas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode alami.

Metode alami adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.

2) Metode mujahadah dan riadhoh.

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

³⁷ Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54

3) Metode teladan.

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

4) Metode nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

5) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

6) Metode kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.³⁸

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididik/ diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a). Melalui latihan
 - b). Melalui tanya jawab
 - c). Melalui mencontoh
- 2) kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a). Melalui dakwah
 - b). Melalui ceramah
 - c). Melalui diskusi dan lain-lain

Dengan adanya uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95

mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³⁹

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

- a. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.⁴⁰
- b. Zakiyah Drajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.⁴¹
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴²
- d. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang/kelompok orang.⁴³

⁴⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.70

⁴¹ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm.39

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.31

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.169

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁴⁴

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud di sini adalah orang yang mendidik dalam bidang keagamaan menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm.76

2. Peran, Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.⁴⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini.⁴⁶

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.37

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 43-48

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting

bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan

individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak

menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat tinggi. Tugas guru

agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama Islam adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁷

Memperhatikan pentingnya perkembangan yang baik dan terarah suatu pendidikan di sekolah, maka guru agama Islam juga harus memperhatikan program dan rancangan kegiatan yang akan diberikan terhadap anak didik. Adapun program-program di sekolah yang harus dilakukan oleh guru agama Islam adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Membuat persiapan atau program pengajaran yang terdiri dari:
 - a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester/catur wulan
 - c) Perencanaan program mengajar
- 2) Mengajar atau melaksanakan pengajaran
 - a) Menyampaikan materi (dalam GBPP)
 - b) Menggunakan metode mengajar

⁴⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35

⁴⁸ Suryosubroto, *Proses Relajar Mengajar di Sekolah* (Yakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 9

- c) Menggunakan media/ sumber
 - d) Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar
- 3) Melaksanakan/mengevaluasi hasil pengajaran
- a) Menganalisa hasil evaluasi belajar
 - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

Dengan demikian tugas guru agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.⁴⁹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan

⁴⁹ Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 68

meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar atau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik saat ini, belum tentu benar-benar baik di masa yang akan datang.⁵⁰

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan

⁵⁰ Nana Sudjana, *Cara Relajar Siswa Aktif Dalam Proses Relajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.16

begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

C. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Bentuk Kegiatan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁵¹

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan akhlak anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan

⁵¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002) hlm.47

pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.⁵²

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 - 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.72

mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah di antaranya ialah:

- 1) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
- 2) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
- 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
- 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Pembentukan Akhlakul Karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁵³

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 171

bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Manfaat pembentukan akhlakul karimah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁵⁴

Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁵⁵

⁵⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal.114

⁵⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm.114

Hamzah Ya'cub dalam bukunya Etika Islam menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁵⁶

2) Sebagai penuntun kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembentukan akhlakul karimah maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembentukan akhlakul karimah, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati.

Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan

⁵⁶ *Ibid.* hal 115

sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Selain itu manfaat dari akhlakul karimah adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷

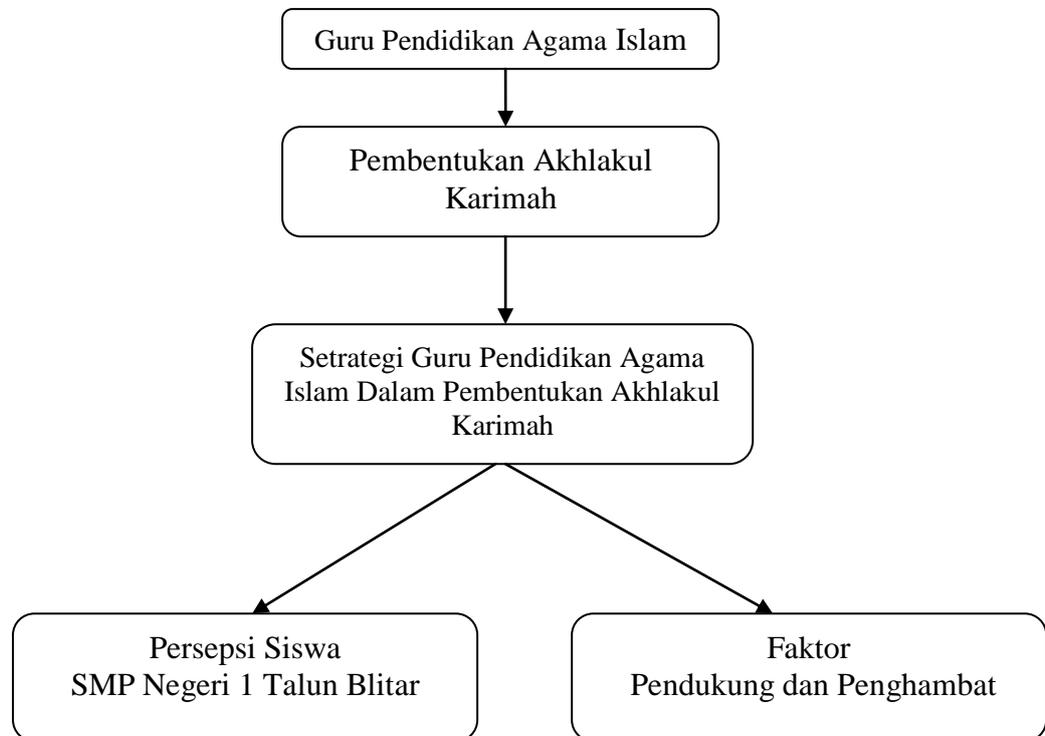
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan *akhlakul Karimah*, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada siswa yang diajar. Sehingga, akan menimbulkan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda dari siswa tersebut. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

⁵⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, hal.173-175

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸

⁵⁸Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 36

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan studi penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Secara singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁶⁰

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang

⁵⁹*Ibid*, hal 27.

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 4

diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan bersifat kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi :

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat bersifat diskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.⁶¹

Selain itu menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena.⁶²

Digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.⁶³

⁶¹Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian...*, hal 8

⁶²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia: Bogor, 2005), hal 54

⁶³*Ibid*, hal 64

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di SMP Negeri I Talun Blitar yang merupakan salah satu sekolah ternama di kecamatan Talun kabupaten Blitar, yang terkenal karena lokasi yang strategis yang berada di salah satu jalan raya, jalan Yos Sudarso, kabupaten Blitar serta banyaknya prestasi yang diperoleh dan siswa-siswinya yang mampu bersaing dalam ekstra maupun intra sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti menunjukkan, bahwa SMP Negeri I Talun Blitar merupakan lokasi penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti tulis sehingga layak untuk dijadikan tempat untuk penelitian. Di samping lokasinya yang mudah untuk dijangkau karena berada di kawasan jalan raya Blitar.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Moleong Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁴

⁶⁴Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian...* hal 168

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti, di samping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

Peneliti di SMP Negeri I Talun Blitar yang melakukan penelitian ini merupakan instrument utama dalam pelaksanaan penelitian, sehingga, menjadi pelaksana utama dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti di SMP Negeri I Talun Blitar dilakukan selama 3 bulan. Kehadiran peneliti tidak hanya pada saat penelitian di dalam kelas, namun peneliti hadir dalam acara keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Misalnya, acara PHBI, kegiatan keagamaan, serta pengamatan dalam proses belajar mengajar.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di SMP Negeri I Talun Blitar ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer)

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (melalui wawancara), waka I bidang kurikulum (melalui wawancara), guru pendidikan agama Islam (melalui wawancara), siswa di SMP Negeri I Talun Blitar (melalui wawancara).

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁶⁵

Pada penelitian ini, dilakukan dengan pengambilan gambar dan perekaman melalui audio tape untuk melakukan pengamatan serta wawancara dengan pihak-pihak di SMP Negeri I Talun Blitar.

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu

⁶⁵*Ibid.* hal 157

daerah, data mengenai suatu produktivitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁶⁶

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data di SMP Negeri I Talun Blitar dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷ Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada kepala Sekolah, waka I kurikulum, guru pendidikan agama Islam serta siswa yang sekolah di SMP Negeri I Talun Blitar.

⁶⁶*Ibid.* hal 158

⁶⁷*Ibid.* hal 186

Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan di luar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.⁶⁸ Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, waka I kurikulum, guru agama dan siswa di SMP Negeri I Talun Blitar.

b. Metode observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁶⁹

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra,

⁶⁸Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 117

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hal 156

yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.⁷⁰ Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait di SMP Negeri I Talun Blitar. Observasi dilakukan di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung selama 3 bulan. Peneliti melakukan pengamatan/observasi mulai dari awal jam pelajaran hingga selesai. Peneliti mengobservasi kondisi kelas, persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi di kelas. Kemudian, peneliti mengobservasi tentang respon siswa terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMP Negeri I Talun Blitar.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. sebagian di bidang pendidikan dokumen ini

⁷⁰*Ibid.* hal 133

dapat berupa buku induk, raport, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.⁷¹

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah berdirinya SMP Negeri I Talun Blitar, visi, misi, dan tujuan sekolah, silabus, RPP, serta modul atau lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan di kelas. Data tersebut, diperoleh dari hasil dokumentasi di SMP Negeri I Talun Blitar.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁷¹Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal 217

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷²

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *deskriptif* (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁷³

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Sebagaimana pandangan Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam

⁷²*Ibid.* hal 248

⁷³Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal 195

pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi, setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- b. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- c. Tahap akhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.⁷⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut

⁷⁴Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjejep RR* (Jakarta: UI Press, 1992), hal 87

versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁷⁵

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa: dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁷⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan pada penelitian ini, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".
- c. *Peerderieng* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang di maksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu

⁷⁵Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal 327

⁷⁶*Ibid.* hal 172

teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Demikian dengan halnya penelitian di SMP Negeri I Talun Blitar ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yakni dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, menyediakan daftar deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman sejawat.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu: pertama, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang

bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. Kedua, eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data dan ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁷⁷

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap, pertama orientasi yaitu dengan mengunjungi dan bertatap muka secara langsung dengan informan, dalam hal ini kepala sekolah. Adapun dalam tahap ini peneliti melakukan (1) izin kepada lembaga tersebut; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) mempersiapkan kelengkapan dan kebutuhan penelitian; (5) merancang pedoman observasi dan wawancara. Kedua, eksplorasi fokus, yaitu dengan (1) wawancara; (2) mengkaji dokumentasi; (3) observasi. Ketiga, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan tingkat validitas data yang diperoleh.

⁷⁷*Ibid.* hal 152-153

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil sekolah

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Talun

SMP Negeri 1 Talun dibangun atas dasar Surat Gubernur Jawa Timur tertanggal 11 Agustus 1981, mengingat bahwa wilayah Kecamatan Talun masih belum memiliki SMP Negeri maka anak didik tamatan SD yang ada di wilayah Kecamatan Talun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP melanjutkan keluar wilayah Kecamatan Talun.

Pada tahun 1982 SMPN 1 Talun mulai menerima siswa baru dan dibangun gedung sekolah dengan luas tanah 12.317 m² status tanah sertifikat hak pakai. Dalam perkembangannya baik sarana dan mutu yang terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2008 SMP Negeri 1 Talun berubah statusnya menjadi SSN dan sekarang ini memasuki tahun ke-3.⁷⁸

b. Visi Sekolah SMP Negeri 1 Talun

“Terwujudnya sekolah yang berprestasi, menguasai Iptek, berpijak pada budaya Bangsa dan berlandaskan imtaq.” Sedangkan Indikator Visinya adalah :

⁷⁸ Dokumentasi TU SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 30 April 2014

- a. Berprestasi dalam bidang akademik
- b. Berprestasi dalam bidang non akademik
- c. Menguasai pendidikan kecakapan hidup
- d. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi
- e. Menguasai bahasa inggris secara aktif
- f. Menguasai budaya daerah /nasional
- g. Taat beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing
- h. Berakhak mulia, sehat jasmani dan rohani.⁷⁹

c. Misi sekolah SMP Negeri 1 Talun

- a. Mengembangkan kurikulum KTSP berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan
- b. Melaksanakan pengembangan pembelajaran yang kondusif, efektif, kreatif, inovatif, efisien dan menyenangkan melalui pendekatan CTL/ mastery learning, problem solving, berbasis ICT, dan pakem
- c. Mengembangkan potensi siswa secara optimal sehingga menghasilkan kompetensi lulusan yang bermutu
- d. Meningkatkan kemampuan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan, workshop, seminar ,lokakarya, MGMP.
- e. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung pelaksanaan program kegiatan sekolah

⁷⁹ Dokumentasi TU SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 30 April 2014

- f. Meningkatkan pengelolaan sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS)
- g. Menggali sumber-sumber pembiayaan sekolah dan mengelolanya secara transparan dan akuntabel
- h. Mengembangkan sistem penilaian pendidikan di sekolah yang berimbang dan berkelanjutan.⁸⁰

d. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Talun

Luas tanah	:	12.317 m ² , terdiri dari :
Luas tanah terbangun	:	10.875 m ²
Lapangan	:	250 m ²
Volly	:	450 m ²
Basket/tenis	:	450 m ²
Sepak bola	:	1.475 m ²
Atletik	:	400 m ²
Taman	:	400 m ²
Warung hidup	:	400 m ²
Bak sampah	:	200 m ²
Tempat parkir	:	200 m ²

e. Pemanfaatan Ruang Sekolah SMP Negeri 1 Talun

- a. Ruang Kepala sekolah
- b. Ruang belajar / kelas

⁸⁰ Dokumentasi TU SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 30 April 2014

- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium IPA
- e. Laboratorium Komputer
- f. Laboratorium Bahasa
- g. Ruang Multi Media
- h. Ruang BK
- i. Ruang UKS/ PMR
- j. Ruang Ibadah/ Musholla
- k. Ruang Guru
- l. Ruang TU
- m. Ruang Musik
- n. Ruang Kesenian/ Karawitan.⁸¹

f. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Talun

- a. PMR
- b. Seni
- c. Pramuka
- d. Olah Raga
- e. OSN
- f. Jurnalistik
- g. SBQ
- h. Paskibra.⁸²

⁸¹ Dokumentasi TU SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 30 April 2014

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMPN 1 Talun Blitar

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa ada beberapa strategi penting yang merupakan objek kajian dan merupakan suatu hal yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa akhlakul karimah di antara siswa dapat terwujud. Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan semua guru yang bersangkutan. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Priyadi, S.Pd, MM, selaku Kepala sekolah SMP Negeri 1 Talun Blitar beliau menjelaskan bahwa:

“kebanyakan guru di sini sudah ada rencana yang disiapkan dalam proses pembinaan moral dan akhlak siswa mbak, ya kalau dalam proses belajar mengajar para guru biasanya selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, metode yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam

⁸² Dokumentasi TU SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 30 April 2014

memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸³

Berikut adalah beberapa strategi yang dimiliki dan diaplikasikan oleh guru dan sekolah untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar, berikut hasil wawancara kepada bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru pendidikan agama Islam:

“Guru adalah sebuah seseorang yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku dan sikapnya agar menjadi sikap yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya, jadi dalam hal ini yang penting dilakukan adalah dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan mbak..”⁸⁴

Dalam hal ini bapak Imam Muzani, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam juga menambahkan tentang strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, berikut hasil wawancara peneliti:

“Saya rasa dalam pembentukan akhlak siswa tidak semua terlepas dengan kerja sama, membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan, ini merupakan salah satu strategi yang selama ini dilakukan mbak.”⁸⁵

Berdasarkan wawancara di atas strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah sebagai berikut:

⁸³ Wawancara dengan bapak Priyadi, S.Pd.MM selaku Kepala sekolah SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 7 Mei 2014

⁸⁴ Wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 7 Mei 2014

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Talun Blitar, hari Rabu 7 Mei 2014

- 1) Pengembangan kultur akhlak mulia lebih efektif, maka diperlukan keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan.
- 2) Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan.

Berdasarkan wawancara dengan para bapak ibu guru, peneliti dapat merinci tentang metode yang digunakan guru dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Soewandi S.Pd selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Talun Blitar, beliau menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang metode apa yang dilakukan kita sebagai guru untuk pembentukan anak tentunya banyak sekali yang dilakukan mbak, dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa, di antaranya konsep yang

ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran.⁸⁶

Memahami dari metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

b. Metode anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya beliau menjelaskan bahwa:

“Akhlak yang baik memang salah satu hal yang penting yang harus menjadi dasar pribadi siswa mbak...Dalam metode anjuran ini seperti dicontohkan bahwa pada waktu bulan Romadhon semua siswa diwajibkan untuk membayar zakat di sekolah, setelah semua zakat terkumpul panitia langsung mambagikan zakat tersebut kepada anak yang kurang mampu dan diberikan kepada lingkungan sekitar, dan itu pun langsung dari siswa-siswa yang mambagikan. Dari sini siswa sudah diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menyantuni kaum yang lemah”.⁸⁷

c. Metode ceramah

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Soewandi, S.Pd waka kurikulum SMP Negeri 1 Talun Blitar, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru PAI, hari Rabu tanggal 14 Mei 2014

dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas, metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Anak-anak biasanya memang perlu penjelasan yang lebih mendetail mbak tidak cukup diberi tugas saja dan masih perlu penjelasan, salah satu contoh ketika dalam pembelajaran di kelas saya biasanya menggunakan metode ceramah, karena dengan ceramah anak akan mudah memahami dan mengerti apa yang saya jelaskan, ini juga salah satu strategi saya untuk membina akhlak anak, seperti waktu sholat jumat saya juga selalu memberikan ceramah kepada semua warga sekolah. Di sini saya bisa menggunakan metode ceramah untuk pembinaan akhlak anak melalui ceramah untuk mengajak mereka bersikap dan berperilaku yang baik, dan sopan dalam omongan”.⁸⁸

Dengan menggunakan metode ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode diskusi, tanya jawab atau demonstrasi, akan tetapi ada juga materi yang penyampaiannya lebih efektif bila menggunakan

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI selaku guru PAI, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2014

metode ceramah, misalnya penjelasan tentang masalah keimanan, dengan penjelasan yang guru berikan maka siswa akan lebih dapat mengerti dan memahaminya.

d. Metode diskusi

Biasanya menggunakan metode ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif di dalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan dengan melalui metode inipun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar siswa saat mengerjakan tugas kelompok dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Anak-anak memang sudah saatnya untuk mandiri berfikir, berfikir untuk membedakan hal positif dan yang negatif, biasanya dalam belajar saya juga menggunakan metode diskusi yang dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung sesuai dengan apa yang sedang dibahas contohnya materi aqidah akhlak seperti jujur, sabar, saling membantu dan saling menghargai orang lain”⁸⁹.

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI Selaku Guru PAI, Hari Rabu Tanggal 21 Mei 2014

ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

e. Metode pemberian hukuman

Hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh di kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasa diberikan biasanya bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlaknya yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI., selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat al-Qur’an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, di mana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, dengan berbagai

macam cara itulah guru PAI khususnya berusaha membentuk anak didik supaya berakhlak mulia mbak...”⁹⁰

3. Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Talun Blitar

Dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar maka peranan kegiatan yang dilakukan oleh guru agama pendidikan Islam untuk dijadikan pioner dalam pembinaan akhlakul karimah siswa harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah, di sini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah siswa.

Dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa, guru pendidikan agama Islam membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para siswa adapun kegiatannya antara lain:

- a. Membaca do’a (do’a bersama) dan baca al-Qur’an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Banyak kegiatan sebenarnya mbak, untuk langkah awalnya adalah pembiasaan diawali dengan membaca do’a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung,

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru PAI, hari Rabu tanggal 21 Mei 2014

kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini tentunya akan menjadikan cermin akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”⁹¹

Dari wawancara di atas langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah adalah membaca doa bersama dan membaca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

- b. Shalat jama'ah dzuhur dan kultum pada berakhirnya jam pelajaran.

Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada SMP Negeri 1 Talun Blitar mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur dan kultum kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Sholat jamaah dan kultum adalah salah satu cara kita untuk membentuk akhlakul karimah siswa mbak, karena sesudah sholat bapak ibu guru di sini memberi wejangan dan ceramah sebagai siraman rohani terhadap anak, dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat sholat dhuhur

⁹¹ Wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI selaku guru PAI, Hari Rabu Tanggal 28 Mei 2014

berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Negeri 1 Talun Blitar, nanti boleh mbak ikut berjamaah bersama-sama dengan kita? He,,,⁹²

Dari penjelasan di atas sebagaimana dari langkah-langkah guru pendidkkan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah membiasakan untuk sholat jama'ah dzuhur bersama di mushola serta di haruskan mengikuti kultum.

c. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan dalam pembentukan akhlak banyak sekali mbak, semisal saja dalam Kegiatan hari-hari besar islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam, selain

⁹² Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI Selaku Guru PAI, Hari Rabu Tanggal 28 Mei 2014

itu siswa bisa mengambil contoh tauldan yang nantinya bisa ditrunkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mbak..”⁹³

Dari penjelasan di atas sebagaimana dari langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah mengajak siswa-siswi untuk memperingati hari besar Islam, dengan cara ini guru pendidikan agama Islam membuat kegiatan-kegiatan yang positif.

d. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester.

Kegiatan istighosah di sini berupa kegiatan do’a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

Dalam hal ini bapak Imam Muzani, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan selalu perilaku akhlakul karimah siswa di sini sebelum ujian melaksanakan istighosah bersama mbak, dalam istighosah tersebut siswa siswa tidak hanya berdoa saja tapi ada motivasi dan ESQU untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang taat, berbakti, dan berakhlak mulia.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara di atas seorang guru selain memberikan materi umum juga memberikan materi secara rohani yaitu

⁹³ Wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI selaku guru PAI, Hari Rabu Tanggal 28 Mei 2014

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI Selaku Guru PAI, Hari Rabu Tanggal 28 Mei 2014

mengadakan istighosah, dengan cara ini agar siswa dekat dengan Allah SWT dan apa yang dikehendaki siswa akan tercapai dan dikabulkan.

e. Pemeriksaan tentang tata tertib

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

”Pemeriksaan tata tertib itu sangat penting mbak...Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi di dalam hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan perstuan”⁹⁵

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan akhlakul karimah siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Dengan adanya kegiatan di atas maka diharapkan mampu membina akhlakul karimah siswa,

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru PAI, hari Rabu tanggal 28 Mei 2014

karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah siswa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Talun Blitar

Keberhasilan SMP Negeri 1 Talun Blitar dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para guru di SMP Negeri 1 Talun Blitar tentang faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan akhlakul karimah dapat peneliti rinci sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan atau tradisi yang ada SMP Negeri 1 Talun Blitar kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

Sebagai contoh tradisi di sekolah ini adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Siswa bisa berakhlak yang baik tidaknya itu tergantung keseharian dan kebiasaannya mbak, si sekolah ini dalam program pembentukan akhlakul karimah sudah cukup baik, jika anak-anak di sekolah mampu melakukan dengan baik, pasti di rumah juga begitu.”⁹⁶

- 2) Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan akhlakul karimah siswa.

Dalam hal ini bapak Imam Muzani, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Kesadaran memang paling sulit dan membutuhkan proses yang lama apa lagi usia SMP kan masih usia labil kan mbak, jadi kita sebagai guru butuh kerja keras dalam hal ini yaitu

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Drs. H. Imam Suhadi, M.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014

pembentukan akhlak siswa, kadang banyak sekali siswa yang dulunya di SD pendiam tapi di SMP malah berubah begitu pula sebaliknya, jadi dalam pembentukan akhlakul karimah ini yang menjadi pendukung adalah kesadaran dari siswa itu sendiri.”⁹⁷

- 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembentukan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

Dalam hal ini apak Drs. Imam Hanafi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembentukan akhlakul karimah siswa itu harus semua kerja sama mbak, tidak hanya guru saja tapi wali murid, komite, serta siswa itu sendiri, jadi saya yakin ketika semua bergandeng erat akan mempermudah kinerja dalam hal pembentukan akhlakul karimah siswa ini.”⁹⁸

- 4) Pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari motivasi dan dukungan orang tua,

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Imam hanafi, M.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014

karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Dalam hal ini bapak Imam Muzani, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Orang tua saya rasa mengetahui tentang keadaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, jadi orang tua ada peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dan merupakan faktor pendukung, komunikasi yang baik antara siswa guru murid sangat diperlukan.”⁹⁹

b. Faktor penghambat

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para guru SMP Negeri 1 Talun Blitar dapat peneliti rinci sebagai berikut:

- 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Dalam hal ini bapak Drs. Imam Hanafi, M.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014

“Dalam pembentukan akhlakul karimah yang bisa menghambat adalah latar belakang dari siswa itu sendiri mbak, banyak siswa di sini yang latar belakangnya tidak pernah ngaji atau sekolah di TPQ maupun diniyah itu sudah berbeda dengan yang ngaji atau TPQ dan diniyah, nah dari sinilah latar belakang siswa juga menentukan proses pembentukan akhlakul karimah siswa.”¹⁰⁰

- 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan). Pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI., selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi semua perilaku anak mbak, coba bayangkan betapa banyak fakta yang ada di berita jika faktor lingkungan tidak bagus, dan beberapa kasus terakhir ini saya bisa menggaris bawahi

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Drs. Imam hanafi, M.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 7 Juni 2014

memang faktor lingkungan sangat menjadi pengaruh besar dalam hal ini tentang akhlak siswa.”¹⁰¹

- 3) Pengaruh dari tayangan televisi. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari tayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Dalam hal ini bapak Suratno, S.PdI, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Banyak sekali pengaruh yang ada terhadap siswa sekarang mbak, dan pengaruh itu sangat mempengaruhi juga terhadap akhlak siswa, di antaranya adalah tayangan televisi, internet dan fasilitas elektronik lainnya.”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Imam Muzani, S.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 7 Juni 2014

¹⁰² Wawancara dengan bapak Suratno, S.PdI selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 7 Juni 2014

B. Temuan Penelitian

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah Siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu:

- a. Keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan.
- b. Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan. Sedangkan metode yang digunakan metode keteladanan, anjuran, ceramah, metode diskusi, dan metode pemberian hukuman.

2. Langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul Karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu:

- a. Membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai
- b. Shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran.
- c. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)
- d. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester.
- e. Pemeriksaan tentang tata tertib.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu:

- a. Adanya kesadaran dari para siswa.
- b. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.
- c. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung
- b. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung dan
- c. Pengaruh dari tayangan televise, internet dan media cetak.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Talun Blitar

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam melakukan pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar. Berdasarkan temuan penelitian di antara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pengajaran pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar antara lain ialah:

- a. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam

pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.¹⁰³

Memahami dari metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

b. Metode anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat

¹⁰³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif, 1962) hlm. 85

pembentuk disiplin secara positive. Disiplin perlu dalam pembentuka kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.¹⁰⁴

Penjelasan di atas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

c. Metode ceramah

Di antara metode yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah, digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang status pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang sudah diuraikan oleh guru.

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Blitar, bahwa dengan menggunakan metode ceramah guru dapat melakukan pembentukan akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan masukan-masukan atau ceramah kepada siswa sehingga siswa pun akan mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

¹⁰⁴ Marimba, Op. Cit, hlm.85-86

d. Metode pemberian hukuman

Metode pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman juga menghasilkan pula disiplin, dan membina akhlak. pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.¹⁰⁵

Dari keseluruhan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam taraf pertama ini pembentukan formillah yang dititik beratkan, Namun demikian, secara implisit terdapat pula pembentukan material berupa pemberian ilmu-ilmu hafalan dan pembentukan intensif pengarahannya berupa persiapan-persiapan untuk pembentukan lebih lanjut.

e. Metode diskusi

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Talun Blitar, bahwa metode diskusi ini

¹⁰⁵ Marimba, Op. Cit, hlm.87

mengajarkan pada siswa untuk bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah siswa karena di sini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.¹⁰⁶

Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa ialah: pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman. Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan akhlakul karimah siswa, karena strategi guru agama Islam dalam pembinaan

¹⁰⁶ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 115

akhlakul karimah siswa pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Talun Blitar

Berdasarkan temuan penelitian di antara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar di antaranya:

- a. Membaca do'a (do'a bersama) dan baca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca

¹⁰⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

ayat al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Shalat jama'ah dzuhur dan kultum pada berakhirnya jam pelajaran, Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMP Negeri 1 Talun Blitar mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa, yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Negeri 1 Talun Blitar.
- c. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang

bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.

- d. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, kegiatan istighosah yaitu kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.
- e. Pemeriksaan tentang tata tertib, kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi di dalam hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlakul karimah siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya

akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina akhlakul karimah siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasi dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah siswa.

Strategi pembinaan akhlak yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selain melalui proses pengajaran juga didukung pula dengan adanya program kegiatan yang terkait dengan pembinaan akhlak tersebut. Karena kegiatan tersebut sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan akhlak, akan tetapi sebelum program kegiatan tersebut berjalan, hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam memberikan proses pembinaan tersebut melalui 2 proses yaitu:

- a. Proses pendidikan dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai keimanan dan penanaman nilai-nilai ibadah.
- b. Proses bimbingan dan penyuluhan dengan cara menanamkan rasa cinta pada Allah dalam diri anak-anak, menanamkan i'tiqad yang benar, mendidik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan hukum-hukum Islam, memberikan teladan contoh dan nasehat.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Syah Minan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 7

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Talun Blitar

Berdasarkan temuan penelitian adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari dukungan dan motivasi orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan

sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.¹⁰⁹

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.¹¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak

¹⁰⁹ Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 221

- 2) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Talun Blitar.

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di SMP Negeri 1 Talun Blitar adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Hamzah Yaqub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat

tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.¹¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak siswa, karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

3) Adanya kesadaran dari diri para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah

¹¹¹ Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro 1993), Hlm 61

semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.¹¹²

- 4) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

- b. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain:

- 1) Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka

¹¹² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm.58

dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Yaqub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.¹¹³

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Talun Blitar mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung, dan pergaulan siswa yang baik dengan masyarakat sekitar, hanya saja suasana sekitarnya memang kurang tenang karena sekolah terlatak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan

¹¹³ Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18

unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

3) Pengaruh dari tayangan televisi, internet dan media cetak

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga

dikhawatirkan anak-anak meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia SD itu adalah masa di mana keinginan untuk mencoba sangat tinggi.

Oleh karena itu kita harus berhati - hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian mengenai faktor penunjang sebagai berikut:

Dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam

mewujudkannya, sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswanya, bukan sekedar guru pendidikan agama Islam saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut.¹¹⁴

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula kepribadian akhlak anak, namun sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurang baik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak.

Selain lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan factor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlakul karimah siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.¹¹⁵

¹¹⁴Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 218

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 222

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu (1) keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan. (2) membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan. Sedangkan metode yang digunakan metode keteladanan, anjuran, ceramah, metode diskusi, dan metode pemberian hukuman.
2. Langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester dan pemeriksaan tentang tata tertib.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu

adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung dan pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan bagi SMP Negeri 1 Talun Blitar dalam rangka upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, saran tersebut antara lain:

1. Guru adalah barometer siswa dalam suksesnya suatu pendidikan supaya pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi dan misi sekolah agar strategi guru agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa berjalan dengan baik, hendaknya materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada pembentukan akhlak siswa benar-benar telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.

2. Dalam meningkatkan akhlak siswa hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru agama Islam ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang bagaimana dan efektif untuk pembentukan akhlakul karimah siswa serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dipergunakan.
3. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan oleh guru.